

# PROSES KREATIF PANJI GANDRUNG DALAM CERITA PANJI (Sebuah Tinjauan Deskriptif)

Oleh: Lia Amelia

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung  
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265  
e-mail: lamelia39@yahoo.com

## ABSTRAK



Cerita Panji banyak tersebar dalam berbagai versi di antaranya versi Jawa, Melayu, Cambodia, dan Thailand. Cerita Panji juga menuai banyak tafsir yang memperkaya khasanah perkembangan Seni Budaya. Walaupun banyak tafsir tentang cerita Panji, tetapi pada dasarnya isi cerita tersebut hampir sama, yaitu mengisahkan tentang Raden Panji yang sejak kecil sudah dijodohkan dengan Sekar Taji putri dari kerajaan Kediri. Akan tetapi sebelum perjodohan itu terlaksana, Panji jatuh cinta kepada gadis desa yang cantik jelita bernama Dewi Anggraeni. Peristiwa tersebut menimbulkan keguncangan di lingkungan kerajaan Kahuripan/Janggala. Berdasarkan cerita tersebut, penulis berupaya untuk mencoba melihat sosok Panji dalam sudut pandang seorang manusia yang mengalami guncangan jiwa yang maha dahsyat, hingga dia menemukan jalan pencerahan. Peristiwa itulah yang diwujudkan melalui garapan tari yang berjudul *Panji Gandrung*, dengan pendekatan metode garap konsep non tradisi, dan menghasilkan sebuah gambaran melalui pola-pola pengadegan dramatis.

Kata kunci : *Panji Gandrung, Pencerahan, Pola adegan dramatis.*

## ABSTRACT.

*Descriptive Review Of The Creative Panji Gandrung Process In A Panji Story, June 2017. Panji stories are widely distributed in various versions including Javanese, Malay, Cambodian and Thai versions. The Panji story also reaps many interpretations which enrich the treasury of the development of Cultural Arts. Although there are many interpretations of the Panji story, basically the contents of the story are almost the same, which tells the story of Raden Panji who since childhood has been set up with Sekar Taji, daughter of the kingdom of Kediri. But before the match was made, Panji fell in love with a beautiful village girl named Dewi Anggraeni. The incident caused a shock in the Kahuripan / Janggala kingdom. Based on this story, the writer tries to look at the figure of Panji in the perspective of a human who experiences a terrifying mental shock, until he finds the path to enlightenment. That event was realized through a dance claim entitled Panji Gandrung, with a method approach working on non-traditional concepts, and produced a picture through dramatic patterns.*

Key word: *Panji Gandrung, Enlightenment, Pattern dramatic scenes.*

## PENDAHULUAN

Cerita Panji, selain banyak tersebar dalam berbagai versi, juga menuai banyak tafsir. Untuk supaya tidak terlalu rumit, penulis hanya membaca dua buah buku tentang cerita Panji tersebut. Buku karya Ajip Rosidi yang berjudul *Candra Kirana* (sebuah saduran atas cerita Panji), dan buku karya Prof. DR. R.M.NG. Poerbatjaraka yang berjudul *Cerita Panji Dalam Perbandingan*.

Buku *Candra Kirana* (sebuah saduran atas cerita Panji) karangan Ajip Rosidi, berkisah seperti ini: Raden Panji atau Panji Kuda Wenang Pati, adalah putera mahkota kerajaan Jenggala yang tidak terlalu suka dengan kedudukannya sebagai pengganti ayahnya. Apalagi setelah tahu bahwa dirinya telah ditunangkan sejak kecil dengan Dewi Sekartaji, putri mahkota Kerajaan Jenggala. Ketika sedang mendalami pengetahuannya di beberapa pertapaan, Raden Panji bertemu dan jatuh cinta dengan Dewi Anggraeni, seorang gadis desa yang mempunyai kecantikan luar biasa dan memiliki budi pekerti yang luhur. Mereka saling mencintai dan selanjutnya menjadi suami isteri. Oleh ayahnya, raden Panji dinilai tidak menghiraukan lagi harapannya untuk menjadi seorang raja di masa depan. Raden Panji juga sudah tidak menghiraukan lagi pada pertunangan yang sebenarnya tidak dikehendaknya itu. Ia memilih untuk lebih banyak menghabiskan waktunya bersama isteri tercinta Dewi Anggraeni. Demi ambisi mewujudkan persatuan dan untuk menghindari terjadinya pertumpahan darah antara Jenggala dan Kadiri, Dewi Anggraeni terpaksa menjadi tumbal, harus dibunuh karena dinilai menjadi penghambat. Maka di utuslah Tumenggung Braja Nata yang tidak lain adalah kakaknya raden Panji, untuk membunuh Dewi Anggraeni. Namun karena ketulusan cinta dan

kemuliaan Anggraeni, Braja Nata tidak sampai hati untuk membunuh Anggraeni, akhirnya Anggraeni sendiri yang menghunuskan keris ke dadanya (bunuh diri). Perjalanan berliku harus dijalani raden Panji yang merasa sangat kehilangan atas meninggalnya Dewi Anggraeni. Alur berliku juga harus dialami Panji untuk mendekati serta menerima kehadiran sosok Dewi Sekar Taji.

Kisah Panji yang penulis baca di buku *Tjeritera Pandji Dalam Perbandingan*, memang ada kesamaan dengan uraian tersebut di atas, tetapi ada juga perbedaannya. Persamaan dan perbedaannya ialah, tentang perjodohnya Panji putera dari raja Kuripan dengan *Candra Kirana* puteri dari raja Daha. Jatuh cintanya Panji kepada gadis desa yang cantik jelita bernama Ken Martalangu. Dibunuhnya Ken Martalangu oleh ibu Panji karena dianggap sebagai penghalang, perjodohnya Panji dengan *Candra Kirana*. Sebutan atau nama selain raden Panji yaitu, Inu Kertapati dengan gelar panggilan Kuda Rawis Rengga.

Untuk proses kreatif garapan *Panji Gandrung*, penulis mengambil sempalan cerita dari buku Poerbatjaraka, yaitu ketika Panji sedang berkelana, berburu binatang di hutan dengan kakak dan para pengawal, Panji melihat sosok perempuan cantik jelita, perempuan cantik tersebut tidak lain adalah Ken Martalangu anak dari kepala desa, yang kelak menjadi istri Panji. Demi mendengar Panji jatuh cinta kepada Ken Martalangu, murkalah sang ibundanya, lalu dengan alasan berpura pura sakit dan sedang ngidam ingin makan hati harimau betina yang sedang beranak kecil, permaisuri meminta Panji untuk berburu dan mendapatkan apa yang diinginkan sang bunda. Ketika Panji sedang berburu, maka berangkatlah permaisuri ke rumah Panji, dan dilihatnya seseorang sedang tertidur, lalu

tanpa basa basi di hunjamkannya keris ke tubuh yang sedang tidur berselimut itu. Tetapi betapa kagetnya sang permaisuri ketika beliau melihat kecantikan Ken Martalangu. Dalam buku Poerbatjaraka dikisahkan bahwa setelah di bunuh oleh ibunya Panji, mayat Ken Martalangu menghilang bersama darahnya yang mengalir. Sesudah tahu isterinya meninggal dibunuh oleh ibundanya Inu menjadi sakit, luka hatinya tidak dapat di obati lagi, dan memilih pergi bertapa di gunung.

## METODE

Sempalan ceritera tersebut menjadi inspirasi penulis, dan mencoba berupaya menggarap sebuah karya tari yang berjudul *Panji Gandrung*. Karya tari ini, akan diolah dan disajikan dalam bentuk garapan kelompok, dan disajikan dalam bentuk garap kontemporer. Adapun secara sketsa garap dirancang dalam tiga bagian, bagian awal atau gimik, bagian tengah konflik menuju penyelesaian, bagian akhir penyelesaian konflik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai referensi atau acuan membuat garapan tari, sebetulnya bisa dari berbagai persoalan, baik itu pengalaman pribadi si penggarap, buku cerita atau novel, cerita pantun, atau cerita legenda. Tetapi pada saat ini para penggarap tari lebih cenderung menggarap tari dari kisah pengalaman pribadinya. Padahal banyak cerita yang menarik untuk dijadikan acuan atau referensi garap tari. Misalnya cerita Panji, menarik untuk dibedah menjadi sebuah karya tari. Seperti yang penata lakukan, untuk mewujudkan garapan Panji Gandrung, penata menetapkan metode garap pendekatan penciptaan non tradisi, yaitu menghadirkan struktur garapan tari baru, berangkat dari esensi-esensi gerak tari tradisi yang ada, dan gerak keseharian,

sebagai acuan dalam pengembangan eksplorasi gerak.

### 1. Proses Garap

Berawal dari tugas lembaga yang memberi kepercayaan kepada penulis untuk membuat sebuah garapan tari, yang akan dipentaskan tgl. 20 Oktober 2017, pada even Festival Panji di kota Kediri Jawa Timur. Setelah membaca dua buah buku tentang kisah Panji, penulis merasa tertarik dengan bukunya R.M.NG. Poerbatjaraka yang berjudul *Tjerita Pandji Dalam Perbandingan*. Sempalan cerita tentang percintaan Panji dengan Ken Martalangu yang ditentang keras oleh pihak kerajaan Kuripan, sampai Ken Martalangu dibunuh oleh permaisuri dan Panji menjadi sangat berduka, juga merasa sangat kehilangan atas meninggalnya isteri tercinta. Pada akhirnya menemukan pencerahan, setelah mengalami berbagai permasalahan hidupnya. Sempalan tersebut yang kemudian penulis garap menjadi sebuah garapan tari yang berjudul *Panji Gandrung*, dengan pendekatan metode garap non tradisi, dan diwujudkan dalam tari kelompok dengan lima orang penari (seorang laki-laki, empat perempuan), yang di dalamnya terdapat unsur tari berpasangan, dengan konsep dramatik. Penari laki-laki sebagai penggambaran sosok Panji, sedangkan empat perempuan bermain multi karakter, yang satu penggambaran sosok Ken Martalangu, yang tiga penari, selain menari rampak dengan Ken Martalangu, juga bisa menjadi kelompoknya Panji.

Proses garap yang dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:

- Mencari buku tentang cerita Panji, untuk referensi garap, setelah konsep garap matang, membuat kerangka garap;
- Berkumpul dengan para pendukung tari, dan penata musik, menjelaskan konsep yang akan digarap;
- Eksplorasi parsial, tari, musik;

- Latihan gabungan tari dan musik;
- Evaluasi;
- Gladi kotor;
- Gladi bersih;

a. Eksplorasi

Eksplorasi atau proses kreatif menjadi penting dan merupakan suatu proses tahap awal, dalam menggarap sebuah karya tari. Seperti yang dipaparkan oleh Alma M. Hawkins (1988: 9) bahwa:

Eksplorasi merupakan suatu proses penjajagan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi objek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar. Eksplorasi meliputi berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespons.

Dalam proses eksplorasi penjelajahan gerak dilakukan secara improvisasi, artinya belum memikirkan motif, te-naga, ruang, maupun waktu, tetapi alur gerak dilakukan secara mengalir, namun pencarian gerak tersebut disesuaikan konsep garap yang sudah dibuat.

Eksplorasi dalam rangka proses koreografi kelompok garapan *Panji Gandrung* yaitu, dengan cara memberikan kebebasan kepada para penari, untuk mencari motif-motif gerak yang disesuaikan dengan tema dan pengadegan, penata hanya memberikan rangsangan gerak kepada para penari, hal ini dilakukan mengharapakan munculnya ide-ide dan tafsir yang lebih pariatif dari para pendukung tari tersebut. Contoh proses kreatif atau ekplorasi koreografi yaitu, untuk pengadegan awal di butuhkan motif-motif gerak romantis, penata menginstruksikan eksplorasi motif-motif gerak putri, lebih banyak mengeksplor tubuh bagian tangan, torso, dan kaki, dengan irama lambat, pendekatan gerak stationary (gerak di tempat), locomotion (berpindah tempat). Eksplorasi dilakukan dengan efektif agar para penari dalam mengeksplor tubuhnya masing-masing dapat menghasilkan lebih banyak koreografi.



Gambar 1: Proses latihan  
(Dokumentasi: Lia Amelia, 2017)

Untuk kepentingan garapan, konsep dan strukturnya sudah dibuat. Akan tetapi, hasil eksplorasi tersebut tetap harus dipilih dan dipilah kembali, disesuaikan dengan konsep garap *Panji Gandrung*. Selain eksplorasi gerak-/koreografi, eksplorasi aspek-aspek bentuk dan teknik juga dipandang perlu untuk memberi penyadaran kepada para penari, hal tersebut dilakukan setelah proses ekplorasi gerak terbentuk dari pengadegan awal sampai akhir. Contoh eksplorasi aspek-aspek bentuk dan teknik yaitu berdasarkan pada ruang, tenaga, waktu.

Seperti yang dikatakan Lois Ellfeldt (1971: 24) bahwa:

Kualitas bentuk dan teknik penari adalah sarana untuk mewujudkan sasaran makna komunikatif, yaitu memproyeksikan isi tari; sebuah tarian dengan isi yang cemerlang tidak akan terwujud dengan baik apabila bentuknya tidak jelas serta kemam-puan teknik penarinya tidak mendukung.

Demikian juga dengan musik, saya sebagai petana tari mengadakan pertemuan dengan penata musik, menyampaikan konsep garap yang akan dikerjakan. Hal ini penting dilakukan, agar penata musik memiliki bahan untuk merancang garapan musik yang akan diolahnya. Selain menyampaikan konsep, penata tari juga sudah mempunyai rancangan konsep dasar musiknya, dengan instrument/alat musik yang minimalis.

#### b. Improvisasi

Koreografi jarang terjadi tanpa didahului oleh improvisasi. Proses ini merupakan metode *trial and error* atau mencoba-coba. Improvisasi bisa juga diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan. Suatu garapan tari yang baik jarang disusun dengan pikiran tanpa improvisasi. Begitu juga dengan garapan tari *Panji Gandrung* ini, sebelum menyusun koreografi, ketika melakukan eksplorasi gerak, penata menginstruksikan untuk eksplorasi koreograf, otomatis para penari akan melakukan eksplorasi dengan cara improvisasi dulu. Dari hasil improvisasi tidak jarang menemukan gerak-gerak yang tidak terduga dan sesuai dengan konsep garap, maka hasil improvisasi tersebut bisa disusun dengan koreografi yang sudah ada.

#### c. Evaluasi

Evaluasi adalah bagian penting dalam sebuah proses kreatif, karena dengan melakukan evaluasi penata akan tahu di mana kekurangan yang harus diperbaiki. Kegiatan evaluasi selalu menggunakan prinsip mengukur dan menilai. Melangkah mundur untuk melihat apa yang telah penata garap, adalah satu hal yang biasa dan bagian dari kegiatan proses kreatif. Penata memiliki kebutuhan untuk melihat dan mengevaluasi keseluruhan dari hasil proses kreatif yang sudah dilakukan.

Proses evaluasi yang dalam garapan *Panji Gandrung* ini, dilakukan pembagian untuk menyelaraskan kebutuhan gerak dan musik, sehingga kedua unsur tersebut saling menunjang, selaras, dan saling menguatkan, untuk mengusung tema yang sudah ditentukan. Karena selama proses kreatif penata selalu merasa belum pas dan ragu dengan apa yang sudah dikerjakan, maka untuk evaluasi koreografi selalu dilakukan setelah proses eksplorasi, penata dengan penari selalu

diskusi tentang koreografi yang sudah dibuat dan disusun. Begitu juga dengan musik tari, kami berdua selalu berdialog untuk kepentingan garapan tari tersebut. Instrument musik untuk introduksi, penata tari minta supaya instrumentnya berupa gabungan dari musik-musik yang akan dimainkan dalam pengadegan pengadegan garapan tari.

#### d. Komposisi/Pembentukan

Proses koreografi melalui penyeleksian, merupakan proses komposisi atau pembentukan materi garap tari yang telah ditemukan. Mulai dari tahapan eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi. Komposisi/pembentukan sebagai sebuah proses mewujudkan suatu struktur prinsip-prinsip koreografi. Maka komposisi-/pembentukan dalam garapan tari *Panji Gandrung* ini adalah proses melakukan penyusunan koreografi secara utuh, baik itu koreografi kelompok maupun koreografi pasangan yang meliputi bagian awal, tengah, dan akhir, sehingga tercipta struktur dramatik yang diinginkan dan bisa mengusung tema yang sudah ditentukan, begitu juga dengan musik tari, dan kostum tari. Penata berharap hasil dari penyusunan komposisi/pembentukan tersebut, bisa menjadi satu kesatuan yang utuh, antara koreografi, musik tari, dan kostum yang dipakai, sehingga karya tari yang berjudul *Panji Gandrung* bisa terwujud dengan baik.

#### e. Bentuk Penyajian

Apabila melihat proses kreatif, maka akan nampak bahwa setiap produk karya seni memiliki perbedaan, baik bentuk maupun teknik penggarapannya. Walaupun dari sumber cerita yang sama, tetapi hasil akhir dari proses tersebut pasti akan berbeda. Seorang penata tari harus tahu bagaimana menata atau mengatur unsur-unsur untuk membentuk sebuah karya tari yang utuh. Setelah melakukan proses latihan, baik secara sektoral

maupun gabung dengan musik, maka terwujudlah garapan tari *Panji Gandrung*, dengan bentuk penyajian garap non tradisi, dan tipe dramatik, dibawakan oleh empat orang penari perempuan, dan satu orang penari laki-laki. Empat penari perempuan tersebut, satu orang berperan sebagai sosok Ken Martalangu, dan yang tiga orang berperan ganda, artinya bisa sebagai penari kelompok untuk menari bersama Panji, maupun menari kelompok dengan Ken Martalangu, dan untuk menggambarkan atau memperkuat gambaran saena yang diinginkan. Satu orang penari laki-laki gambaran dari sosok tokoh Panji atau Inu Kertapati. Koreografi disusun berawal atas pendekatan konsep, bahwa setiap pengadegan membutuhkan suasana-suasana yang dibangun dengan koreografi sebagai salah satu mediumnya. Motif gerak-gerak tari tradisi Sunda seperti, *trisi*, *keupat*, *mincid*, dan gerak keseharian meloncat, berlari, *roll*, *backrol*, dikembangkan dan distilirisasi sehingga membentuk gerak-gerak baru yang disesuaikan dengan tema, dan suasana setiap pengadegan.

Atas dasar inspirasi gerak yang dipilih tersebut, sebuah pembentukan gerak tidak lebih sebagai sebuah komposisi tari kelompok, yang diungkapkan dan dilakukannya secara abstrak. Artinya sebuah ungkapan pengalaman tidak dieksplisitkan secara verbal seperti garapan tari berbentuk dramatik tradisional, misalnya sendratari yang mengutamakan karakter penokohan, adanya dialog. Inspirasi dan pembentukan gerakan-gerakan tersebut, akhirnya merupakan ungkapan pengalaman eksploitasi artistik (media ungkap) sehingga nilai-nilai tradisional dan kontemporer atau modern menjadi harmonisasi. Hal ini dipahami bahwa nilai-nilai tradisional menyediakan bahan yang melimpah, yaitu sebagai lumbung estetis. Maka dari itu dalam

garapan tari *Panji Gandrung* ini, untuk mengusung tema yang akan disampaikan penata mengembang motif-motif gerak tradisi tari Sunda, dan gerak-gerak keseharian.

## 2. Struktur Koreografi

Koreografi merupakan media terpenting dalam sebuah karya tari. Struktur koreografi dalam garapan *Panji Gandrung* terbagi menjadi tiga bagian pokok, yaitu; bagian awal, tengah, akhir, dan struktur koreografinya menjadi lima pengadegan yaitu Jatuh cinta (pertemuan Panji dengan Ken Martalangu), Penolakan keraton, Ritus kematian (terbunuhnya Ken Martalangu), Penderitaan Panji, Pencerahan Panji.

Diawali dengan Introduksi, yaitu aransemen musik, gambaran dari suasana romantis, kesedihan, kemarahan, kekecewaan, pencerahan/pasrah. Pada bagian introduksi ini para penari masih berada di wilayah pemusik, belum masuk ke panggung.

### a. Adegan Pertemuan Panji dengan Ken Martalangu

Penari perempuan masuk ke panggung, keluar dari tempat pemusik. Pada bagian ini ada dua pengadegan, yang pertama penggambaran Ken Martalangu sedang bersama teman-temannya di hutan, *movement style* yang dibentuk berupa gerak *locomotion* (gerak berpindah tempat), *jumping* (loncatan), *stationary* (gerak di tempat), yang memberi aksentuasi gerak langkah dengan gerak *tristik*, berjalan, loncatan. Bentuk gerak tersebut ditempatkan sebagai ungkapan suasana tenang, kebersamaan, keceriaan yang menggambarkan kebersamaan Ken Martalangu dengan teman-temannya. Koreografi dari adegan awal ini, olahan gerak rampak lebih banyak digunakan, hanya sesekali satu penari penggambaran sosok Ken Martalangu terpisah dari penari ke-



Gambar 2: Pertemuan Panji dan Ken Martalangu  
(Dokumentasi: Lia Amelia, 2017)

lompok. Hal ini dilakukan untuk mempertegas keberadaan sosok Ken Martalangu, beberapa motif gerak diuraikan untuk mengisi adegan ini, dengan teknik gerak yang beragam dan pola pengaturan ruang, waktu, dan kualitas gerak yang berbeda-beda. Adegan berikutnya pertemuan Panji dengan Ken Martalangu, masuk penari laki-laki penggambaran sosok Panji atau Inu Kertapati, dengan gerak berjalan lambat seolah-olah sedang mengintip, kegiatan penari kelompok perempuan.

Pertemuan sosok Panji dan Ken Martalangu, pengadegan ini focus kepada kedua penari tersebut, gerakan yang disusun meliputi gerak *balance*, *locomotion*, *unison*, *canon*. Prinsip dasar susunan gerakan ini terpusat akan peristiwa pertemuan Panji dan Ken Martalangu, objek gerakan lebih merupakan hasil pengembangan dari peristiwa objek murni, seperti orang yang sedang jatuh cinta, malu-malu, ada penolakan halus dari penari perempuan karena sadar akan status yang berbeda diantara mereka berdua. Susunan gerak lainnya, terpusat pada penataan level, atas dan bawah, seperti meliuk, lecutan, loncatan. Dalam level ini gerakan menandai suasana romantis antara Panji dan Ken Martalangu. Selanjutnya masuk penari kelompok bergerak *locomotion*, *staccato*, *alternate*.

Dalam pengadegan ini terjadi *focus on two points*, dimana posisi penari kelompok di bagian depan kanan panggung, bergerak dengan volume kecil, mengolah torso, bahu, kepala, dan rambut, dengan tempo lambat, dua orang di bagian kiri tengah panggung. Pengadegan awal ini diakhiri dengan bergerak *grouping*, dengan *movement style canon*, *broken*, *locomotion*

#### b. Adegan Penolakan Percintaan Panji dan Ken Martalangu

Bagian tengah ini adalah gambaran dari penolakan keluarga kerajaan terhadap hubungan percintaan antara Panji dan Ken Martalangu, sampai terjadinya peristiwa dibunuhnya Ken Martalangu oleh ibunya Panji. Pada pengadegan ini alur cerita tidak digambarkan secara eksplisit dengan gerak yang verbal, tetapi berupa rancangan gerak putaran, lari, jatuh, merayap, untuk mene-gaskan suasana kemarahan dan kesedihan. Grouping tiga penari perempuan menggambarkan emosi atau kemarahan pihak ke-rajaan. Adapun pengolahan koreografi dina-mika iramanya dibuat semakin meningkat lebih cepat temponya, ruangnya lebih lebar, dengan pengaturan tenaga yang kuat. Hal ini dimaksudkan, sebagai gambaran dari emosi atau kemarahan pihak kerajaan. Ketika sosok Panji dan Ken Martalangu sedang menari berdua, datang tiga orang penari, bergerak seolah-olah ingin memisahkan kedua insan yang sedang kasmaran tersebut, sosok Panji bergerak di tempat dengan motif-motif gerak kecil, dan lebih dominan mengolah gerak-gerak tangan dan badan, posisi di centre dan bergerak diatas level, ketiga penari bergerak mengelilingi sosok Ken Martalangu, ruang gerak ke arah pojok kiri depan, gerak lebih dominan di tangan dan kaki, dan badan, motif gerak lecutan-lecutan badan, merayap, langkah kaki lebar, gerak tangan pengembangan dari



Gambar 3: Ritus kematian  
(Dokumentasi: Lia Amelia, 2017)

gerak *capangan*, *ukel*, *lontang*, gerak-gerak kaki lari, *trisik*, *sirig*, dengan mengolah tempo sedang meningkat ke tempo cepat, ruang gerak sedang, kecil, dan lebar. Para penari bergerak rampak, canon, saling mengisi, dan broken. Sampai pada akhirnya salah satu penari ambruk, penggambaran dari kematian Ken Martalangu. Masih dibagian tengah yaitu penggambaran pengadegan *ritus kematian*. Semua focus kepada sosok Panji yang masih menari di atas level, bermain property kain putih yang lebar, dengan ruang gerak lebar, dan mengolah tempo lambat, koreografi tunggal diawali dengan putaran, yaitu bergerak memutar dengan mengibasngibaskan kain ke arah atas, samping kiri dan kanan, membentangkannya di atas bahu. Beberapa ragam gerak juga dirangkai di posisi ini dengan tenaga yang lemah, tetapi sesekali ada hentakan pada akhir gerakan. Untuk memperkuat pengadegan ritus kematian ini, tiga orang penari perempuan bergerak mengelilingi Panji, dengan pola langkah kaki seperti tari Ronggeng Gunung, bergerak dengan tempo lambat.

### c. Adegan Pencerahan Panji

Pada bagian akhir ini yaitu, penggambaran penderitaan/ujian hidup Panji, tetapi pada akhirnya setelah melalui penderitaan yang bertubi-tubi Panji menemukan Pencerahan. Fokus masih kepada sosok Panji, Motif koreografi putaran, hempasan, tendangan, *roll*,

loncatan, dan dilakukan dengan tempo yang cepat, adalah visualisasi dari gambaran kemarahan, kegandrungan, dan penderitaan Panji, pengolahan gerak dan pengembangan motif-motif gerak lebih banyak dilakukan dalam pengadegan ini. Hal tersebut dilakukan untuk memperkuat suasana dan struktur dramatik. Selain koreografi untuk memperkuat pengadegan, sosok Panji memakai topeng merah sebagai gambaran kemarahan, kegandrungan, dan penderitaannya. Pada bagian akhir yang menggambarkan proses pencerahan, topeng yang dipakai berubah menjadi topeng putih. Hal ini dilakukan sebagai gambaran dari kesadaran, kepasrahan, dan pencerahan Panji dalam menerima takdir. Motif gerak yang dilakukan dengan ruang kecil, tempo lambat, posisi tubuh *adeg-adeg* atau *kuda-kuda*. Para penari kelompok perempuan dalam pengadegan ini lebih banyak melakukan gerak-gerak kecil, dengan tempo lambat dan sedang. Hal ini dilakukan untuk memperkuat dan mempertegas penggambaran penderitaan dan pencerahan Panji.

### 3. Musik Tari

Menurut Doris Humphrey (1983: 158) mengatakan bahwa "tari bukanlah seni yang berdiri sendiri. Ia bagaikan seorang puteri yang selalu membutuhkan pasangannya yang simpatik, bukan sebagai "yang dipertuan" yakni musik". Musik dalam tari adalah nyawa yang berfungsi untuk mempertegas suasana, menguatkan karakter koreografi. Dalam garapan *Panji Gandrung* ini menggunakan alat musik, *terbang*, *gemyung*, *suling*, *kacapi*, *bangsing*, perkusi, musik digital, di-tambah suara vocal.

Di bagian introduksi, untuk gambaran skema dramatik cerita, aransemen musik yang akan dipakai dalam setiap pengadegan itu disajikan dulu sebagai pengantar pertunjukan.

Jadi, dalam introduksi, penata musik membuat aransemen musikalitas, sebagai gambaran dari suasana romantis, kesedihan, kemarahan, kekecewaan, pencerahan/pasrah, dengan durasi waktu kurang lebih 5menit. Hal tersebut sengaja dilakukan, supaya para pemusik juga mendapat porsi yang sama dengan para penari, karena pemusik dan penari adalah satu kesatuan dalam garapan *Panji Gandrung* ini.

Adegan awal, musik dimulai dengan tempo yang lambat, kemudian meningkat ke tempo sedang, ditambah dengan vokal untuk membangun suasana ceria dan romantis, tidak semua alat musik yang ditabuh. Adegan awal ini menggunakan alat musik, *suling, kecapi, perkusi*, dan vokal.

Musik di bagian tengah disajikan sebagai adegan ritus kematian yang bernuansa sakral. Strukturnya dibuat menanjak, dan berakhir lambat kembali. Pada bagian ini alat musik yang di tabuh, *bangsing, gembyung, genjring*, dan musik digital, ditambah dengan vocal, dengan lirik sedih (lagu *Ceurik Rahwana*), juga alunan lagu-lagu *Ronggeng Gunung*. Musik ini gambaran Panji yang sedang gandrung dan sedih karena ditinggal mati oleh Ken Martalangu.

Bagian akhir, semakin cepat, dikontraskan dengan gerak. Seperti tari Panji topeng Cirebon, musik bergemuruh, tetapi tempo geraknya lambat, sebagai gambaran dari pencerahan atau kepasrahan Panji. Terakhir *koda*, artinya penata musik mengaransemen skema kongklusi dramatik.

#### 4. Rias dan busana

Rias dan busana dalam garapan *Panji Gandrung* ini sangat sederhana, tetapi tetap harus disesuaikan dengan tema dan konsep garap. Penari perempuan riasnya sama, tidak menggunakan rias karakter, tapi memakai rias sehari hari kaum wanita atau rias *natural touch*,

hanya lebih dipertebal, untuk rambut, penari yang berperan sebagai Ken Martalangu, di konde atau sanggul kecil Sedangkan tiga penari perempuan lainnya, rambutnya diurai. Begitu juga dengan kostum, dasarnya sama yakni memakai kain dan atasan baju tanpa lengan. Sosok Ken Martalangu memakai *selepong* dan *obby*. Rias dan kostum penari laki-laki dibuat sederhana, memakai celana *sontog*, baju *kutung*, dan kain yang dibelitkan seperti orang Romawi Kuno. Warna kostumnya dominan warna tanah, atau coklat.

#### KESIMPULAN

Demi ambisi mewujudkan persatuan dan untuk menghindarkan terjadinya partumpahan darah antara Kuripan/Jenggala dan Daha/Kediri, Ken Martalangu/Dewi Anggraeni terpaksa menjadi tumbal. Ken Martalangu di bunuh karena dinilai menghambat perjodohan antara Panji dengan Dewi Sekar Taji. *Panji Gandrung* adalah sebuah garapan tari yang diangkat dari sempalan cerita Panji. Perjalanan proses kreatif yang banyak me-nemukan nilai-nilai penting yang harus dipahami, dan diterapkan dalam kehidupan. Kesabaran, kebesaran jiwa, ketabahan, adalah sebuah contoh yang sangat aktual, dan pada umumnya tidak banyak orang yang mau mengorbankan diri demi kebahagiaan orang lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hawkins, Alma M, 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta: MSPI.
- Humphrey, Doris. 1983, *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 1996. *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Mantili.
- Murgianto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedanata Widia Sastra.

Poerbatjaraka. 1968. *Tjerita Pandji Dalam Perbandingan*. Jakarta: Gunung Agung.

Rosidi, Ajip. 1983. *Candra Kirana*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari*. Yogyakarta: Ikalasti.